



Prevalensi Pasien Tinea Kapitis di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2020-2024

Said Nusa Putra¹, Rizki Kurniawan*², Surya Nola³

^{1,2,3}Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh, Indonesia

*Corresponding author

E-mail addresses: riskydawood29@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 12, 2025

Revised July 20, 2025

Accepted July 31, 2025

Available online August 30, 2025

Kata Kunci:

Tinea Kapitis; Prevalensi; usia; jenis kelamin

Keywords:

Tinea capitis; prevalence; age; gender.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju.

ABSTRAK

Tinea kapitis adalah infeksi jamur superficial yang terjadi pada kulit atau folikel rambut kepala disebabkan oleh infeksi dermatofita, sering terjadi pada anak-anak dan orang dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi tinea kapitis berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tren kasus tahunan di poliklinik kulit dan kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh pada periode 2020-2024. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan desain *cross sectional*. populasi sebanyak 55 pasien. Teknik sampling menggunakan *total sampling*. Analisis data menggunakan *chi-square*. Hasil analisis data distribusi frekuensi menunjukkan bahwa dari 55 pasien tinea kapitis yang tercatat selama lima tahun, prevalensi tertinggi terjadi pada tahun 2023 sebanyak 22 pasien (40%) dan terendah pada tahun 2021 sebanyak 3 pasien (5,5%) Dari segi kelompok usia, kasus terbanyak ditemukan pada kelompok usia 19-59 tahun sebanyak 25 pasien (43,5%), diikuti oleh kelompok usia 10-18 tahun 15 pasien (27,3%). Dari segi jenis kelamin, pasien laki-laki lebih banyak yaitu 29 pasien (52,7%) dibandingkan perempuan sebanyak 26 pasien (47,3%). Hasil analisis bivariat menggunakan *chi square* menunjukkan usia terdapat hubungan dengan tinea

kapitis, hasil ($p=0,028$), jenis kelamin tidak menunjukkan ada hubungan dengan tinea kapitis, hasil ($p=0,214$). Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya fluktuasi peningkatan yang signifikan pada kasus tinea kapitis dalam beberapa tahun terakhir, dengan dominasi pada kelompok usia dewasa. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pencegahan tinea kapitis di fasilitas pelayanan kesehatan.

ABSTRACT

Tinea capitis is a superficial fungal infection that occurs on the skin or hair follicles of the head caused by dermatophyte infections, often occurring in children and adults. This study aims to determine the prevalence of tinea capitis based on age, gender, and annual case trends in the skin and gender polyclinic of Meuraxa Hospital, Banda Aceh City in the 2020-2024 period. This study uses a quantitative descriptive method with a cross sectional design. population of 55 patients. The sampling technique uses total sampling. Data analysis using chi-square. The results of the analysis of frequency distribution data showed that of the 55 patients with tinea capitis recorded for five years, the highest prevalence occurred in 2023 as many as 22 patients (40%) and the lowest in 2021 as many as 3 patients (5.5%) In terms of age group, the most cases were found in the age group of 19-59 years with 25 patients (43.5%), followed by the age group of 10-18 years with 15 patients (27.3%). In terms of gender, male patients were more than 29 patients (52.7%) compared to female patients as many as 26 patients (47.3%). The results of bivariate analysis using chi square showed that age was associated with tinea capitis, results ($p=0.028$), sex did not show a relationship with tinea capitis, results ($p=0.214$). The conclusions of this study show that there has been a significant fluctuation in the increase in cases of tinea capitis in recent years,

with a dominance in the adult age group. This research can be a reference for the prevention of tinea capitis in health care facilities.

1. PENDAHULUAN

Tinea kapitis adalah infeksi jamur yang menyerang rambut dan kulit kepala. Infeksi ini disebabkan oleh spesies dermatofita, yaitu *Microsporum* dan *Trichophyton*. Jamur dapat menembus selubung akar dan luar folikel rambut, akhirnya menyerang batang rambut. Seiring dengan perkembangan infeksi dapat terjadi inflamasi yang berpotensi mengakibatkan komplikasi serius, seperti kerion, yaitu abses bernanah pada kulit kepala, alopesia parut, dan kerontokan rambut permanen. (Madhu, 2023).

Meskipun tidak mengancam nyawa, penderita tinea kapitis sering mengeluhkan gangguan penampilan, yang dapat menyebabkan masalah psikososial. Anak-anak yang menderita tinea kapitis sering dihina, dikucilkan, hingga diintimidasi oleh orang-orang di sekitar mereka. Tinea kapitis umumnya terjadi pada anak-anak berusia 6 bulan hingga sebelum pubertas, karena kulit kepala anak-anak memiliki kandungan asam lemak, keringat, dan minyak yang lebih sedikit dibandingkan dengan kulit orang dewasa, sehingga mereka lebih rentan terhadap perkembangan jamur. (Gilrandy, 2023) Penelitian di negara-negara berkembang menunjukkan bahwa anak-anak usia sekolah memiliki prevalensi tinggi kelainan infeksi kulit, termasuk infeksi jamur superfisial seperti tinea kapitis dan dermatofitosis menular lainnya. (Alemu et al., 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO), tinea kapitis menempati urutan kedua sebagai penyakit dermatologis anak yang paling umum di negara berkembang. Kejadian ini diamati pada individu pasca-pubertas berkisar antara 3%-5% anak. (Saley Younoussa et al., 2024) Tinjauan data global tinea kapitis selama 20 tahun terakhir, menunjukkan prevalensi tinea kapitis yang bervariasi di berbagai negara, yaitu 0.4-87.7% di Afrika, 0.2-74.0% di Amerika Utara, 0.0-91.2% di Asia Timur, 0.0-69.0% di Eropa Timur, dan 2.9-86.4% di Oseania. (Rodríguez-Cerdeira et al., 2021) Sebuah studi di Rumah Sakit Ibnu Sina di Rabat, Maroko, menemukan prevalensi 41,58% kasus tinea kapitis, penemuan ini sejalan dengan temuan studi retrospektif sebelumnya di negara yang sama, prevalensi 43,85%. Penelitian di negara lain, seperti Aljazair, Senegal, dan Tunisia, juga menemukan prevalensi serupa 41,58% kasus. Menunjukkan bahwa tinea kapitis masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan secara global, negara-negara maju dan berkembang. Hasil ini menunjukkan bahwa orang tua di wilayah tersebut juga perlu perhatian lebih besar untuk menangani dan mencegah tinea kapitis. (Saley Younoussa et al., 2024).

Di Indonesia, data kasus dermatofitosis, khususnya tinea kapitis, menunjukkan prevalensi sekitar 729.000 kasus pada anak sekolah. (Wahyuningasih et al., 2021) Fluktuasi kasus tinea kapitis di RSUP Prof. dr. I Goesti Ngoerah Gde Ngoerah Denpasar selama lima tahun (2014-2019) mengalami peningkatan hingga 20%. Pada awal 2014 terdapat 8 kasus mengalami peningkatan disetiap tahun, dengan didominasi kasus tinea kapitis pada pasien laki-laki. (Dillyana Vinezzia, Dea Alnisrina, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Nurhalimah Siregar pada tahun 2021 di Poli Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Deli Serdang periode 2014-2017 didapatkan 37 orang pasien tinea kapitis dengan didominasi jenis kelamin laki-laki.(Siregar & Pertiwi, 2021) Sementara itu, dari hasil penelitian Karydini tahun 2020 di RSUD Zainal Abidin periode 2012-2013 didapatkan 24 pasien terdiagnosa tinea kapitis dipoliklinik kulit dan kelamin rumah sakit umum daerah Zainal Abidin Banda Aceh.(Lestari, 2023)

Berdasarkan data penelitian mengenai infeksi jamur kulit di Indonesia yang dibahas diatas sebagian besar terbatas pada area rumah sakit dan tidak menunjukkan kondisi terkini, terutama di Banda Aceh. Untuk mengatasi masalah kesehatan masyarakat yang terus berkembang sangat dibutuhkan penelitian terbaru atas permasalahan ini, peneliti mengangkat judul "Prevalensi Pasien Tinea Kapitis Di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Dalam Periode Tahun 2020-2024".(Prakoewa et al., 2022).

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian bersifat deskriptif dengan *desain cross sectional* yang memungkinkan pengambilan data dilakukan secara bersamaan. Dengan data yang diperoleh menggunakan metode *retrospektif* berbasis rekam medik pasien. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh dengan nomor: 035/ETIK-RSUZDA/2025, sesuai dengan 7 (tujuh) standar WHO tahun 2011 dan merujuk pada Pedoman CIOMS tahun 2016. Penelitian dilaksanakan di Poliklinik Kulit Dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. Berdasarkan rekam medik periode bulan Januari-Desember tahun 2020-2024 dengan teknik pengambilan sampling yaitu *total sampling*. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat, data pada penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 30.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

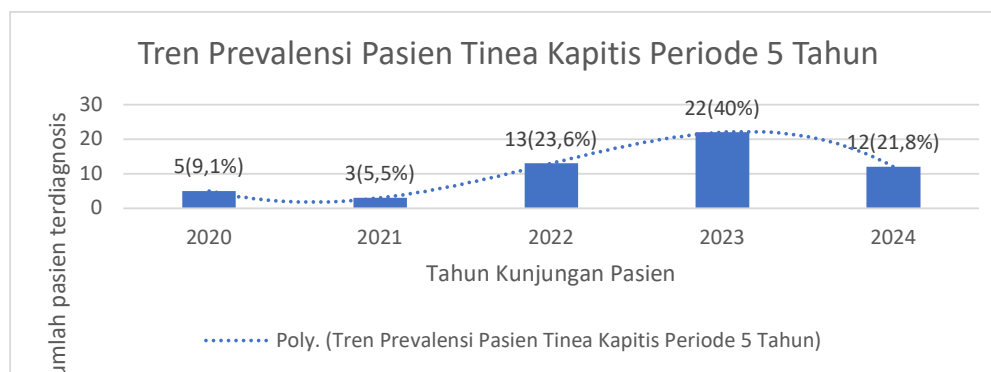
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, mengenai Prevalensi Pasien Tinea Kapitis Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2020-2024. Peneliti mendapatkan total sampel pasien terdiagnosis tinea kapitis dengan menelaah buku rekam medik di poliklinik kulit dan kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode dari bulan Januari 2020 hingga Desember 2024, didapatkan sebanyak 55 pasien terdiagnosis tinea kapitis dan 30 pasien non tinea kapitis yang telah memenuhi kriteria inklusi penelitian.

Analisis Univariat

Analisis univariat disajikan untuk mendeskripsikan prevalensi pasien tinea kapitis dan variabel penelitian dalam bentuk distribusi frekuensi dan diagram. Variabel penelitian ini meliputi:

Tabel 3.1 Prevalensi Pasien Tinea Kapitis Periode Tahun 2020 – 2024

Periode	Jumlah	
	Frekuensi	Presentase (%)
Tinea kapitis 2020	5	9,1%
Tinea kapitis 2021	3	5,5%
Tinea kapitis 2022	13	23,6%
Tinea kapitis 2023	22	40,0%
Tinea kapitis 2024	12	21,8%
Total	55	100%



Berdasarkan tabel 3.1 data distribusi jumlah kasus tinea kapitis di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Meuraxa periode 2020–2024, ditemukan bahwa tahun 2023 merupakan tahun dengan jumlah kasus terbanyak, yaitu sebanyak 22 pasien (40%) Selanjutnya, pada tahun 2022 tercatat 13 pasien (23,6%), disusul oleh tahun 2024 dengan 12 pasien (21,8%). Sementara itu, pada tahun 2020 tercatat sebanyak 5 pasien (9,1%), dan jumlah kasus paling sedikit terjadi pada tahun 2021, yaitu sebanyak 3 pasien (5,5%).

Prevalensi Pasien Berdasarkan Usia

Tabel 3.2 Distribusi pasien tinea kapitis berdasarkan kelompok usia periode tahun 2020 – 2024.

Usia	Jumlah	
	Frekuensi(N)	Presentase (%)
<5 tahun	2	3,6
5 - 9 tahun	5	9,1
10 - 18 tahun	15	27,3
19 - 59 tahun	25	43,5
>60 tahun	8	14,5
Total	55	100

Berdasarkan tabel 3.2 distribusi kasus tinea kapitis menurut kelompok usia, diketahui bahwa kelompok usia 19–59 tahun merupakan kelompok dengan jumlah kasus terbanyak, yaitu sebanyak 25 pasien (43,5%). Pada kelompok usia

10-18 tahun menempati urutan kedua dengan jumlah 15 pasien (27,3%), diikuti oleh kelompok usia >60 tahun sebanyak 8 pasien (14,5%). Selanjutnya, kelompok usia 5-9 tahun tercatat sebanyak 5 pasien (9,1%), dan yang paling sedikit ditemukan pada kelompok usia <5 tahun, yaitu hanya 2 pasien (3,6%).

Tabel 3.3 Distribusi pasien tinea kapitis berdasarkan jenis kelamin periode tahun 2020 - 2024

Jenis Kelamin	Jumlah	
	Frekuensi(N)	Presentase (%)
Laki-laki	29	52,7
Perempuan	26	47,3
Total	55	100

Berdasarkan tabel 3.3 distribusi pasien tinea kapitis dengan jenis kelamin paling banyak ditemukan pada laki-laki sebanyak 29 pasien (52,7%) sedangkan pada perempuan sebanyak 26 pasien (47,5%).

Analisis Bivariat

Analisis untuk mengetahui hubungan antara variabel *independent* (usia, jenis kelamin) dengan variabel *dependent* (tinea kapitis) di Poliklinik Kulit Dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh menggunakan uji *chi-square*.

Hubungan Usia Terhadap Tinea Kapitis

Untuk mengetahui hubungan usia terhadap pasien tinea kapitis periode 2020-2024. Dilakukan uji *chi-square* test, dengan p-value < 0,05. Berikut hasil pengolahan data dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 3.4 Hubungan Usia Terhadap Pasien Tinea Kapitis di Poliklinik Kulit Dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2020-2024

NO	Usia	Tinea Kapitis				Jumlah		P-VALUE
		Terdiagnosis		Tidak Terdiagnosis		N	%	
		N	%	N	%			
1.	<5 tahun	2	3,6%	0	0%	2	2,4%	0.028
2.	5-9 tahun	5	9,1%	8	26,7%	13	15,3%	
3.	10-18 tahun	15	27,3%	3	10%	18	21,2%	
4.	19-59 tahun	25	45,5%	18	60%	43	50,6%	
5.	>60 tahun	8	14,5%	1	3,3%	9	10,6%	
Total		55	100%	30	100%	85	100%	

Berdasarkan tabel 4.3.1 menunjukkan 55 pasien yang didiagnosis tinea kapitis, kategori usia paling banyak adalah usia 19-59 tahun sebanyak 25 pasien (45,5%). Sedangkan dari 30 pasien yang tidak terdiagnosis tinea kapitis, kategori usia paling banyak adalah usia 19-59 tahun sebanyak 18 pasien (60%) Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin RUSD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2020-2024 berdasarkan data sekunder yang diteliti. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-*

square didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,028$ artinya, nilai $p\text{-value} < 0,05$ menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara usia terhadap pasien tinea kapitis.

Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Tinea Kapitis

Untuk mengetahui hubungan jenis kelamin terhadap pasien tinea kapitis periode 2020-2024. Dilakukan uji *chi-square* test, dengan $p\text{-value} < 0,05$. Berikut hasil pengolahan data dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 3.5 Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Pasien Tinea Kapitis Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2020-2024

NO	Jenis Kelamin	Tinea Kapitis				Jumlah		P-VALUE
		Terdiagnosis		Tidak Terdiagnosis		N	%	
		N	%	N	%			
1.	Laki-Laki	29	52,7%	20	66,7%	49	57,6%	0,214
2.	Perempuan	26	47,3%	10	33,3%	36	42,2%	
	Total	55	100%	30	100%	85	100%	

Berdasarkan tabel 3.5 menunjukkan 55 pasien yang didiagnosis tinea kapitis, kategori jenis kelamin paling banyak adalah laki-laki sebanyak 29 pasien (52,7%). Sedangkan dari 30 pasien yang tidak terdiagnosis tinea kapitis, kategori jenis kelamin paling banyak adalah jenis kelamin laki-laki sebanyak 20 pasien (66,7%) Dipoliklinik Kulit Dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2020-2024 berdasarkan data sekunder yang diteliti.

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,214$ dimana jika nilai $p\text{-value} > 0,05$ menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin terhadap pasien tinea kapitis.

3.2. PEMBAHASAN

Prevalensi Pasien Tinea Kapitis Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin RSUD Meuraxa Berdasarkan Periode Kunjungan

Hasil penelitian dari distribusi pasien tinea kapitis berdasarkan periode kunjungan yang telah dilakukan di poliklinik kulit dan kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh periode tahun 2020-2024 yang didiagnosis sebanyak 55 pasien, tren prevalensi tinea kapitis selama periode 2020-2024 menunjukkan peningkatan kasus yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pada tahun 2020 dan 2021, jumlah kasus relatif rendah, masing-masing sebanyak 5 pasien (9,1%) dan 3 pasien (5,5%), hal ini kemungkinan dipengaruhi pembatasan aktivitas sosial selama masa pandemi COVID-19. Kasus meningkat pada tahun 2022 sebanyak 13 pasien (23,6%) dan meningkat ke titik tertinggi sebanyak 22 pasien (40%) pada tahun 2023, hal ini dipengaruhi kembalinya semua aktivitas sosial termasuk sekolah tatap muka yang meningkatkan resiko penularan tinea kapitis. Penurunan jumlah pasien pada tahun 2024 sebanyak 12 pasien (21,8%) berpengaruh oleh pelaksanaan program edukasi dan skrining yang dilakukan oleh instansi rumah sakit RSUD

Meuraxa, Kota Banda Aceh dalam upaya pencegahan penyakit kulit kepala ini kepada masyarakat pada usia rentan terpapar tinea kapitis. (Alemu et al., 2024)

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Ni Putu Ayu. Dalam penelitian tentang Profil pasien tinea kapitis di poliklinik kulit dan kelamin RSUD Prof. Dr.I.G.N.G Ngoerah Denpasar periode 2014-2019. Menunjukkan adanya peningkatan kasus dari tahun 2014-2019, menunjukkan data 8 pasien (19%) tinea kapitis di tahun 2014 dan mengalami peningkatan pada tahun 2019 sebanyak 10 pasien (23,8%). (Ni Putu Ayu, Riska Yunita Sari & Luh Made Mas Rusyati, 2023) Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Siregar, R. S. dkk dalam penelitian Gambaran Klinis dan Distribusi Usia Pada Pasien Tinea Kapitis di RSUD H. Adam Malik Medan Tahun 2015-2019. Mendukung adanya tren fluktuasi dan peningkatan kasus setiap tahun, khususnya pada tahun 2018-2019. (Hervina, 2020)

Walaupun demikian hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khosravi et al. Penelitian epidemiologi tinea kapitis selama 11 tahun di kota Fayoum Iran tidak menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun atau kondisi tidak stabil yang terjadi selama periode penelitian, peneliti menegaskan setiap daerah memiliki tren prevalensi yang tidak selalu sama. (Khosravi et al., 2024)

Data selama lima tahun terakhir di Banda Aceh menunjukkan bahwa jumlah kasus tinea kapitis mengalami fluktuasi cenderung meningkat, tinea kapitis menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius karena mudah menular dan bisa menurunkan kualitas hidup, terutama jika tidak segera didiagnosis dan diobati. Penyakit ini paling sering menyerang anak-anak, namun juga bisa terjadi pada orang dewasa dan lansia, terutama yang memiliki daya tahan tubuh lemah, penyakit penyerta, atau kebersihan pribadi dan lingkungan yang kurang baik. Kejadian ini menandakan perlunya perhatian khusus, terutama melalui program promotif dan preventif yang melibatkan semua kelompok usia, dimulai dari edukasi yang sesuai dengan umur, peran aktif keluarga, hingga pemeriksaan berkelanjutan di fasilitas kesehatan. Pendekatan secara menyeluruh dapat menekan penyebaran tinea kapitis di Banda Aceh secara signifikan. (Hill et al., 2024); (Gupta et al., 2024)

Hubungan Usia Terhadap Tinea Kapitis Dipoliklinik Kulit Dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2020-2024

Hasil penelitian dari distribusi pasien tinea kapitis berdasarkan kelompok usia yang telah dilakukan di poliklinik kulit dan kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2020-2024 didapatkan sebanyak 55 pasien. Data paling banyak terjadi pada usia 19-59 tahun sebanyak 25 pasien (43,5%), diikuti usia 10-18 tahun sebanyak 15 pasien (27,3%), usia > 60 tahun sebanyak 8 pasien (14,5%), usia 5-9 tahun sebanyak 5 pasien (9,1%), dan paling sedikit pada usia < 5 tahun sebanyak 2 pasien (3,6%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan usia terhadap pasien tinea kapitis yang berobat dipoliklinik kulit dan kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh periode tahun

2020-2024 diperoleh $p=0,028$ dimana nilai $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara usia dengan pasien tinea kapitis.

Penelitian sejalan dengan yang dilakukan oleh HJ Lee, et al. Dalam penelitian tentang analisis pada orang dewasa dengan tinea kapitis yang dilakukan di Korea Tenggara, menyatakan bahwa pada tahun 2009-2018 pasien tinea kapitis paling banyak pada usia >20 tahun sebanyak 105 pasien (50,97%).(Lee et al., 2020) Berdasarkan hasil penelitian ini, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hidayah dkk. Tentang angka kejadian dan karakteristik pasien tinea kapitis di RSUD Dr. Hasan Sadikin periode tahun 2016 – 2020 menunjukkan data pasien tinea kapitis paling banyak pada usia 5-9 tahun sebanyak 8 pasien (57,1%).(Risa Miliawati Nurul Hidayah, Khairani Dewi T., Hendra Gunawan, Reiva Farah Dwiyan, Chrysanti, 2020) Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Yemisi O et al. Tentang prevalensi tinea kapitis pada anak-anak di Sogbo, Nigeria namun terdapat hubungan signifikan antara kelompok usia dan kejadian tinea kapitis dengan nilai ($p=0.001$). (Adesiji et al., 2019) Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Josephine Dogo et al. Tentang penelitian yang dilakukan di komunitas Nok, Kaduna State, Nigeria, menjelaskan prevalensi tinea kapitis lebih tinggi pada anak usia 11-15 tahun (50%) dibandingkan usia 5-10 tahun (42,6%), namun menunjukkan hasil uji tidak ada hubungan yang signifikan ($p=0,524$) antara usia dengan kasus tinea kapitis.(Dogo et al., 2020)

Perbedaan hasil penelitian terkait distribusi usia penderita tinea kapitis dapat terjadi pada semua kategori usia disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Secara biologis, anak-anak lebih rentan terinfeksi karena produksi sebum mereka belum cukup mendukung pertumbuhan jamur, sementara pada orang dewasa, terutama wanita pascamenopause, penurunan produksi sebum akibat perubahan hormonal juga dapat meningkatkan resiko infeksi. Faktor sosial seperti kebiasaan berbagi barang pribadi, tingkat kebersihan individu, serta kepadatan penduduk juga berkaitan terhadap tingginya kasus penularan. Orang dewasa dengan mengalami penurunan imun atau pasien dengan riwayat infeksi HIV, diabetes melitus, penggunaan kortikosteroid topikal atau oral jangka panjang, dan riwayat transplantasi organ akan lebih mudah mengalami infeksi jamur pada kulit kepala ini, dari faktor resiko diatas dapat memengaruhi semua kelompok usia yang terkena terutama pada orang dewasa.(Hill et al., 2024)(Haro et al., 2023)

Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Tinea Kapitis Dipoliklinik Dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2020-2024

Hasil penelitian dari distribusi pasien tinea kapitis berdasarkan jenis kelamin yang telah dilakukan di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2020-2024 didapatkan sebanyak 55 pasien. Data paling banyak terjadi pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 29 pasien (52,7%) dan Perempuan sebanyak 26 pasien (47,3%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan jenis kelamin terhadap pasien tinea kapitis yang berobat dipoliklinik kulit dan kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh periode tahun 2020-2024

diperoleh $p=0,214$ dimana nilai $p > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan pasien tinea kapitis.

Hasil penelitian sejalan dengan yang dilakukan Nurhalimah Siregar. Tentang profil tinea kapitis di poli kesehatan kulit dan kelamin RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam pada tahun 2014-2017, menyatakan data paling banyak pada jenis kelamin laki-laki 20 pasien (54,1%) dibandingkan jenis kelamin perempuan sebanyak 17 orang (45,9%).(Siregar & Pertiwi, 2021) Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan Mohammad T Hedayati et, all. Penelitian retrospektif selama 12 tahun di Iran Utara menyatakan dari 209 pasien tinea kapitis yang terkonfirmasi, 157 pasien (75,1%) adalah laki-laki dibandingkan perempuan 52 pasien (24,8%) menunjukkan presentasi perbandingan 3:1. Gambaran hasil dari penelitian menunjukkan jenis kelamin laki-laki lebih dominan hal ini menunjukkan hasil hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tinea kapitis dengan hasil ($p=0,0001$). (Hedayati et al., 2023)

Berdasarkan hasil penelitian ini, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Josephine Dogo. Tentang penelitian yang dilakukan di komunitas Nok, Kaduna State, Nigeria, dari 45 kasus tinea kapitis, 27 (51,4%) terjadi pada perempuan dan 18 (41,5%) pada laki-laki. Meskipun perbedaan dominasi jenis kelamin yang terkena, hal ini tidak menggambarkan adanya hubungan yang signifikan dengan hasil ($p=0,402$) pada penelitian ini. (Dogo et al., 2020)

Penelitian ini dengan distribusi jenis kelamin laki-laki lebih dominan terkena tinea kapitis dibandingkan perempuan karena rambut pada laki-laki lebih pendek, hingga akses jamur menginfeksi kulit kepala lebih mudah, namun tidak menutup kemungkinan jamur mudah terkena pada perempuan karena kebiasaan pergi berkunjung ke salon rambut. (Pasya & Ramadhan, 2023) (Liang et al., 2020) (Hill et al., 2024)

Berdasarkan asumsi peneliti adanya perbedaan temuan penelitian dengan penelitian sebelumnya disebabkan oleh lokasi penelitian dan jumlah distribusi sampel antara laki-laki dan perempuan menunjukkan perbandingan tidak terlalu jauh, menyebabkan adanya perbedaan dalam distribusi jenis kelamin pada penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa jumlah perempuan lebih banyak terkena jamur pada kulit kepala. Pada penelitian pembandingan diatas dengan distribusi jenis kelamin perempuan terbanyak tidak menggambarkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tinea kapitis.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil Penelitian di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh periode 2020-2024 menemukan sebanyak 55 kasus tinea kapitis, dengan puncak kasus terjadi pada tahun 2023 sebanyak 22 pasien (40%). Prevalensi menunjukkan tren fluktuasi yang meningkat selama periode penelitian. Berdasarkan distribusi usia, kelompok 19-59 tahun merupakan yang terbanyak terdiagnosis, yaitu 25 pasien (45,5%), sedangkan berdasarkan jenis kelamin, laki-laki mendominasi dengan 29 pasien (52,7%). Analisis bivariat menggunakan uji chi-square menunjukkan adanya hubungan bermakna antara usia dan kejadian

tinea capitis ($p=0,028$), namun tidak ditemukan hubungan signifikan antara jenis kelamin dan tinea capitis ($p=0,214$)

Saran

Penelitian ini diharapkan menjadi pedoman bagi studi selanjutnya mengenai tinea capitis, dengan penambahan variabel seperti faktor risiko, jenis jamur penyebab, dan pengaruh lingkungan, serta melibatkan populasi yang lebih luas dan menggunakan metode penelitian yang bervariasi dan sesuai dengan judul yang diangkat selanjutnya. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan pada semua kelompok usia, khususnya lansia dengan penyakit penyerta sesuai dengan hasil penelitian, melalui edukasi yang tepat untuk mencegah infeksi. Bagi institusi terkait, khususnya poliklinik kulit dan kelamin, disarankan untuk menyediakan data medis yang lengkap dan terstruktur, sehingga dapat menunjang penelitian lanjutan serta memperkaya informasi terkini mengenai tinea capitis di Banda Aceh, hingga seluruh Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adesiji, Y. O., Omolade, B. F., Aderibigbe, I. A., Ogungbe, O. V., Adefioye, O. A., Adedokun, S. A., Adekanle, M. A., & Ojedele, R. O. (2019). Prevalence Of Tinea Capitis Among Children In Osogbo, Nigeria, And The Associated Risk Factors. *Diseases*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.3390/Diseases7010013>
- Alemu, T. G., Alemu, N. G., & Gonete, A. T. (2024). Tinea Capitis And Its Associated Factors Among School Children In Gondar Town Northwest, Ethiopia. *BMC Pediatrics*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/S12887-024-04917-6>
- Dillyana, Vinezia, Dea Alnisrina, T. E. (2020). Penatalaksanaan Holistik Pada Anak Perempuan Usia Lima Tahun Dengan Tinea Capitis Tipe Kerion Melalui Pendekatan Kedokteran Keluarga. *British Medical Journal*, 2(5474), 1333-1336.
- Dogo, J., Afegbua, S. L., & Dung, E. C. (2020). Prevalence Of Tinea Capitis Among School Children In Nok Community Of Kaduna State, Nigeria. *Journal Of Pathogens*, 2016, 1-6. <https://doi.org/10.1155/2020/9601717>
- Gilrandy, E. (2023). *Kualitas Hidup Anak Dengan Tinea Kapitis Tension-Type Headache And Migraine As Manifestations Of Kelainan Chronic Post-Traumatic Headache*. V(2), 619-621.
- Gupta, A. K., Polla Ravi, S., Wang, T., Faour, S., Bamimore, M. A., Heath, C. R., & Friedlander, S. F. (2024). An Update On Tinea Capitis In Children. *Pediatric Dermatology*, July, 1-10. <https://doi.org/10.1111/Pde.15708>
- Haro, M., Alemayehu, T., & Mikiru, A. (2023). Dermatophytosis And Its Risk Factors Among Children Visiting Dermatology Clinic In Hawassa, Sidama, Ethiopia. *Scientific Reports*, 13(1), 1-9. <https://doi.org/10.1038/S41598-023-35837-7>
- Hedayati, M. T., Kermani, F., Javidnia, J., Moosazadeh, M., Nosratabadi, M., Salimi, M., Asadi, S., Mosayebi, E., Hajheydari, Z., Golpour, M., Rokni, G. R., Nejad, A. K., Shokohi, T., & Bongomin, F. (2023). Predominance Of Trichophyton Tonsurans Causing Tinea Capitis: A 12-Year Retrospective Study In The

- North Of Iran. *Current Medical Mycology*, 9(1), 21–27. <https://doi.org/10.18502/CMM.2023.345026.1395>
- Hervina, . (2020). Profile Of *Tinea Capitis* In Skin And Gender Poly At RSUD Dr. Rm Djoelham Binjai Periode 1 Januari 2014 – 1 September 2018. *September 2018*, 449–454. <https://doi.org/10.5220/0009991304490454>
- Hill, R. C., Gold, J. A. W., & Lipner, S. R. (2024). Comprehensive Review Of *Tinea Capitis* In Adults: Epidemiology, Risk Factors, Clinical Presentations, And Management. *Journal Of Fungi*, 10(5). <https://doi.org/10.3390/Jof10050357>
- Khosravi, F., Parvizi, M. M., Sadati, M. S., Khosravi, M., & Ghahartars, M. (2024). Epidemiology, Clinical Features, And Outcome Of The Hospitalized Patients With Kerion In Fars Province, Iran: An Eleven-Year Retrospective Study. *BMC Pediatrics*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/S12887-024-05171-6>
- Lee, H. J., Kim, J. Y., Park, K. D., Jang, Y. H., Lee, S. J., Bang, Y. J., Jun, J. B., & Lee, W. J. (2020). Analysis Of Adult Patients With *Tinea Capitis* In Southeastern Korea. *Annals Of Dermatology*, 32(2), 109–114. <https://doi.org/10.5021/A.D.2020.32.2.109>
- Lestari, M. (2023). Profil Dermatofitosis Superficial Yang Berobat Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin RSUD Dr. Zainoel Abidin Kota Banda Aceh Tahun 2012-2013. *Skripsi*, 38. <https://etd.usk.ac.id/index.php?P=Baca&Bacaid=12146&Page=38>
- Liang, G., Zheng, X., Song, G., Zhang, M., Liu, J., Zang, X., Fu, M., & Liu, W. (2020). Adult *Tinea Capitis* In China: A Retrospective Analysis From 2000 To 2019. *Mycoses*, 63(8), 876–888. <https://doi.org/10.1111/Myc.13102>
- Madhu, R. (2023). *Tinea Capitis*. *Indian Journal Of Practical Pediatrics*, 11(3), 294–299. <https://doi.org/10.33096/Whj.V1i1.23>
- Ni Putu Ayu Riska Yunita Sari, & Luh Made Mas Rusyati. (2023). Profil Pasien *Tinea Capitis* Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin RSUD Prof. Dr. I.G.N.G Ngoerah Denpasar Periode 2014-2019: Sebuah Studi Potong Lintang Retrospektif. *Intisari Sains Medis*, 14(2), 669–673. <https://doi.org/10.15562/ism.V14i2.1769>
- Pasya, A. R., & Ramadhan, D. K. (2023). *Tinea* Berulang Pada Pengguna Anti-Epileptik Jangka Panjang. *Health Information*, 15, 58–66.
- Prakoewa, F. R. S., Pramuningtyas, R., & Dimawan, R. S. A. (2022). The Epidemiologic And Sociodemographic Features Of Superficial Fungal Infection Among Children In East Java Suburban Public Hospital. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin*, 34(2), 120–124. <https://doi.org/10.20473/Bikk.V34.2.2022.120-124>
- Risa Miliawati Nurul Hidayah, Khairani Dewi T., Hendra Gunawan, Reiva Farah Dwiyanas, Chrysaanti, L. M. R. (2020). Angka Kejadian Dan Karakteristik *Tinea Kapitis* Di RSUD Dr. Hasan Sadikin Bandung PERIODE 2016–2020. *MDVI*, 49(3).
- Rodríguez-Cerdeira, C., Martínez-Herrera, E., Szepietowski, J. C., Pinto-Almazán, R., Frías-De-León, M. G., Espinosa-Hernández, V. M., Chávez-Gutiérrez, E., García-Salazar, E., Vega-Sánchez, D. C., Arenas, R., Hay, R., & Saunte, D. M. (2021). A Systematic Review Of Worldwide Data On *Tinea Capitis*: Analysis Of The Last 20 Years. *Journal Of The European Academy Of Dermatology And*

- Venereology*, 35(4), 844-883. <https://doi.org/10.1111/Jdv.16951>
- Saley Younoussa, F., Elouadani, M., Lyagoubi, M., & Aoufi, S. (2024). Tinea Capitis At Ibn Sina Hospital In Rabat, Morocco: Epidemiological And Etiological Study Over 25 Years (From 1997 To 2021). *Cureus*, 1-12. <https://doi.org/10.7759/Cureus.57885>
- Siregar, N., & Pertiwi, F. D. (2021). Profil Tinea Kapitis Di Poli Kesehatan Kulit Dan Kelamin RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam Pada Tahun 2014-2017. *Jurnal Pandu Husada*, 2(3), 172-179.
- Wahyuningsih, R., Adawiyah, R., Sjam, R., Prihartono, J., Ayu Tri Wulandari, E., Rozaliyani, A., Ronny, R., Imran, D., Tugiran, M., Siagian, F. E., & Denning, D. W. (2021). Serious Fungal Disease Incidence And Prevalence In Indonesia. *Mycoses*, 64(10), 1203-1212. <https://doi.org/10.1111/Myc.13304>